

Internalisasi Nilai Kitab Ta'lim Al-Muta'allim untuk Penguatan Karakter Santri di Pesantren

Agusmin¹, Rocman Basuni²

¹Universitas Darul Ulum Jombang Indonesia

² Universitas Hasyim As'ari Jombang Indonesia

Email : agusmin2008@gmail.com , RocmanBasuni@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis: (1) untuk menganalisis nilai-nilai yang terdapat di dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* (2) untuk menganalisis proses/metode implementasi nilai-nilai yang terdapat dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* pada santri di asrama Bani Umar (3) untuk menganalisis peningkatan pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* pada santri di asrama Bani Umar (4) untuk menganalisis faktor-faktor pendukung dan hambatan dalam pembentukan atau peningkatan pendidikan karakter pada santri di asrama Bani Umar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian diskriptif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data meliputi teknik perpanjangan keikutsertaan, triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) nilai-nilai yang terdapat di dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* yaitu niat dalam belajar; tawakkal ; dan memilih ustadz/guru (2) proses/metode implementasi nilai-nilai yang terdapat dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* pada santri di asrama Bani Umar yaitu dengan menerapkan metode bandongan (3) peningkatan pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* pada santri di asrama Bani Umar berupa sikap tawaddhu", membangun interaksi dan relasi (4) aktor-faktor pendukung dan hambatan dalam pembentukan atau peningkatan pendidikan karakter pada santri di asrama Bani Umar terdiri dari faktor keluarga dan faktor lingkungan.

Kata kunci: Implementasi, Pendidikan Karakter, *Ta'lim al-Muta'allim*

PENDAHULUAN

Pembentukan karakter berasal dari kata *education* dan *character*. Pendidikan adalah proses internalisasi budaya seseorang dan masyarakat beradab. Padahal karakter memiliki arti yang sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai kualitas, mutu, gaya, atau kualitas

seseorang yang lahir dari suatu bentukan yang diterima oleh lingkungannya. Misalnya lingkungan keluarga sejak kecil dan bawaan sejak lahir. Tapi sekarang ada tanda-tanda kuat bahwa nilai-nilai luhur yang melekat di negara ini, seperti kejujuran, kesopanan, dan persatuan,

sudah cukup hilang untuk menimbulkan kekhawatiran bersama. Banyak yang khawatir dengan kemerosotan moral ini, dan lebih ekstrim lagi orang menyalahkan antar lembaga. Berbagai media massa, baik cetak maupun elektronik, telah memberitakan pelanggaran yang dilakukan

oleh pelajar dan remaja.¹ Semestinya seorang pelajar atau murid berniat menuntut ilmu karena mencari ridha Allah dan kehidupan akhirat, serta menghapus kebodohan dari dirinya. Selain itu, seorang pelajar hendak berniat mensyukuri nikmat akal, nikmat belajar, serta nikmat ilmu yang merupakan suatu perkara yang sangat tinggi dan paling sulit. Oleh sebab itu, santri harus memiliki niat yang kuat, sifat sabar, rajin, semangat, ta‘dzim terhadap ilmu dan ahli ilmu, masa belajar (waktu), biaya (harta), *wara‘*, ikhtiar, tawakal dan pintar memilih guru. Pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya mengajarkan santri-santri dengan cara non-klasikal, dimana seorang Kiai mengajarkan ilmu agama Islam kepada para santri berdasarkan kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh para ulama“ pada abad

pertengahan, dan para santri biasanya bertempat tinggal di pondok pesantren atau asrama dalam pesantren tersebut. Santri secara umum adalah sebutan seseorang yang mengikuti pendidikan ilmu agama dan mempelajari kitab-kitab kuning di pesantren. Santri biasanya menetap bertempat tinggal di pesantren hingga pendidikannya selesai. Model pendidikan asrama

yang diterapkan memiliki beberapa keunggulan di antaranya proses pembelajaran tidak hanya

¹ Jurnal Misbahul Ulum (Jurnal Institusi), “Nilai-Nilai Kitab Ta‘limul Muta‘alim dalam Pembentukan Karakter Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darul Huda Lebakkajang Oku Timur)” Vol.5, No. 1 Juni 2023. hlm. 2

secara teoritis saja, tetapi dapat diimplementasikan secara langsung dalam kehidupan santri.² Imam Az-zarnuji merupakan ulama besar, salah satu kitab karangannya adalah kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, beliau telah banyak menela'ah dan banyak maklumat pada zamannya, dengan bukti beliau banyak menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an, hadist Nabi, dan sya'ir-sya'ir yang mendukung pemikirannya dalam pendidikan sebagaimana dipahami oleh para pendidik di masanya hingga saat ini, dengan bahasa yang telah diterjemahkan dalam bahasa mereka.³ Implementasi nilai-nilai dalam kitab *Ta'lim al Muta'allim* ini sangat penting diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk membentuk karakter santri yang bermoral dan bermartabat, karena didalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* ini mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Mengingat tujuan akhir dari implementasi nilai-nilai tersebut, guna memperoleh pijakan dalam pembentukan karakter santri pada kitab *Ta'lim al-Muta'allim* tidak lebih dari perwujudan akhlaq atau kepribadian yang mulia. Tentunya misi pembentukan karakter tersebut diwujudkan tidak hanya melalui penerapan nilai-nilai kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dalam pembelajaran, tetapi juga melalui pelajaran umum lainnya.⁴ Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* terdiri dari tiga belas pasal. *Pertama*, menerangkan hakikat ilmu, hukum mencari ilmu, dan keutamaannya. *Kedua*, niat dalam mencari ilmu. *Ketiga*, cara memilih ilmu, ustadz, teman dan ketekunan. *Keempat*, cara menghormati ilmu dan ahli ilmu. *Kelima*, kesungguhan dalam mencari ilmu, beristiqomah dan citacita yang luhur. *Keenam*, ukuran dan urutannya. *Ketujuh*, tawakal. *Kedelapan*, waktu belajar ilmu. *Kesembilan*, saling mengasihi dan saling menasehati. *Kesepuluh*, mencari tambahan ilmu pengetahuan. *Kesebelas*, bersikap wara' ketika menuntut ilmu. *Kedua belas*, hal-hal yang dapat menguatkan hafalan dan yang melemahkannya. *Ketiga belas*, hal-hal yang mempermudah datangnya rezeki, hal-hal yang menghambat datangnya rezeki, hal-hal yang memperpanjang, dan mengurangi umur.⁵

² M. Ali Basyaruddin, M. Arif Khoiruddin, "Peran Pembina Asrama dalam Pembelajaran di Pondok Pesantren", Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 4, No. 1 (Juni 2020), hlm. 1

³ Terjemah "*Ta'limul muta'alim*, Az-zarnuji", penerjemah, Abdurrohman Azzam (solo : Aqwam, 2009)

⁴ Ibit.hal. 3

⁵ Syeikh Az-Zarnuji, *Ta'lim Muta'alim*, cet. ke-3 terj. Abdul Kadir Aljufri (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2016), 3.

Pesantren adalah lembaga pendidikan yang tidak hanya memberikan pelatihan di bidang intelektual, tetapi juga menyampaikan sikap dan konsep moral keagamaan dan sosial. Tak heran jika Pesantren sering disebut sebagai lembaga pendidikan yang mengajarkan kepribadian

mandiri. Tujuan umum penerapan nilai-nilai *Ta'lim al-Muta'allim* dalam pembelajaran adalah untuk mengenal manusia sebagai hamba Tuhan. Dan menjadikan manusia yang berpendidikan karakter yang baik, akhlak mulia, tawadu', menghormati ilmu dan ahli ilmu. Oleh karena itu, garis besar kitab *Ta'lim al-Muta'allim* adalah sejumlah besar kaifiyah dari sudut pandang yang berbeda tentang karakter siswa yang belajar ilmu, dan semua orang dapat mengambil manfaat dan berkah dari ilmu tersebut. Pondok Pesantren Darul Ulum merupakan pondok pesantren moderen yang memadukan ilmu umum dan ilmu agama.

Asrama Bani Umar putra salah satu asrama yang berada di Ponpes darul ulum Jombang yang mengajarkan beargam kitab kuning yang salah satunya yaitu, pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* Oleh karna itu santri dipesantren dibina dengan baik dalam menimba ilmu. Bukan hanya ilmu kitab klasik dan pengetahuan umum tetapi juga santri diajarkan dan dibiasakan

bersikap tawadu' sopan santun, disiplin, tutur kata yang baik yang nanti dapat melekat dalam diri Santri dan menjadi karakter yang baik lagi bijaksana. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian secara mendalam mengenai "Implementasi Nilai-nilai Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dalam Peningkatan Pendidikan Karakter Santri Putra di Asrama Bani Umar Putra Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sebagaimana yang dikatakan Bogdan dan Taylor yang dirujuk oleh Lexy J. Moleong, bahwasanya metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara *holistik* (utuh.) jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.⁴⁷ Deskriptif Kualitatif adalah penelitian yang data-datanya berupa kata-

kata (bukan angka-angka, yang berasal dari wawancara, catatan laporan, dokumen dll) atau penelitian yang di dalamnya mengutamakan untuk penditesisan secara analisis sesuatu peristiwa atau proses sebagaimana adanya dalam lingkungan yang alami untuk memperoleh makna yang mendalam dari hakekat proses tersebut. Sedangkan jika dilihat dari subjek penelitiannya, maka penelitian ini termasuk jenis penelitian kasus, penelitian kasus adalah penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu. Tujuan penelitian adalah untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan sesuatu unit social, individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ruang Lingkup Nilai-nilai Dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*

Nilai-nilai pendidikan Islam menurut Imam Burhanul Islam AzZarnuji terdapat dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Kitab ini diakui sebagai karya yang monumental dan sangat diperhitungkan keberadaannya. Kitab ini juga banyak dijadikan bahan penelitian dan rujukan dalam penulisan karya-karya ilmiah, terutama dalam bidang pendidikan. Kitab ini tidak hanya digunakan oleh ilmuwan muslim saja, tetapi juga dipakai oleh para orientalis dan penulis barat. Keistimewaan lain dari kitab *Ta'lim al-Muta'allim* ini terletak pada materi yang dikandungnya. Meskipun kecil dan dengan judul yang seakanakan hanya membahas metode belajar, sebenarnya esensi kitab ini juga mencakup tujuan, prinsip-prinsip dan strategi belajar yang didasarkan pada moral religius. Kitab ini tersebar hampir ke seluruh penjuru dunia. Kitab ini juga dicetak dan diterjemahkan serta dikaji di berbagai dunia, baik di Timur maupun di Barat.

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* diawali dengan basmalah, dilanjutkan dengan hamdalah dan shalawat. Dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* terdapat 13 pasal atau bab. Berikut ini adalah sistematika dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Bab pertama, tentang pengertian ilmu dan ilmu fiqh. Berisi tentang keutamaan ilmu dan *Shohibul ilmi*, sekaligus keutamaan ahli fiqh. Sebab para penuntut ilmu harus tahu bagaimana tata cara solat, zakat dan lain sebagainya. Hai-hal itu merupakan cabang-cabang ilmu dari ilmu fiqh yang wajib dicari dan dipelajari. Bukan saja ilmu fiqh yang wajib di pelajari (fardhu Ain) hukumnya, tetapi juga wajib

hukumnya mempelajari ilmu Tauhid. Sebab berkaitan dengan keyakinan dan aqidah yang dimiliki seorang muslim. Umat islam yang meyakini bahwa Allah adalah Tuhan yang Esa dan Nabi Muhammad adalah Rasul terakhir.⁶

Bab *kedua*, tentang niat dan belajar. Mengenai niat dan tujuan belajar, al-Zarnuji mengatakan bahwa niat yang benar dalam belajar adalah untuk mencari keridlaan Allah SWT, agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Niat belajar juga dimantapkan dengan selalu berusaha memerangi kebodohan pada diri sendiri dan orang lain, mengembangkan dan melestarikan ajaran Islam, dan mensyukuri nikmat Allah SWT. Sehubungan dengan hal ini, al-Zarnuji mengingatkan agar setiap penuntut ilmu tidak sampai keliru menentukan niat dalam belajar, misalnya belajar yang diniatkan untuk mencari pengaruh, mendapatkan kenikmatan duniawi atau kehormatan dan kedudukan tertentu. Jika masalah niat ini sudah benar, tentu ia akan merasakan kelezatan ilmu dan amal serta berkuranglah kecintaannya pada harta dunia. (Al Amin, 106)

Bab *ketiga*, tentang memilih ilmu, guru dan tentang ketabahan. Memilih guru, ilmu, teman, dan memiliki ketabahan dalam belajar. Mualif dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* berkata terkait memilih guru, ilmu, teman, dan memiliki ketabahan dalam belajar.

Bab *keempat* tentang menghormati ilmu dan ulama. Menurut alZarnuji, peserta didik harus menghormati ilmu, orang yang berilmu dan pendidiknya. Sebab apabila melukai pendidiknya, berkah ilmunya bisa tertutup dan hanya sedikit kemanfaatannya. Sedangkan cara menghormati pendidik di antaranya adalah: tidak berjalan di depannya, tidak menempati tempat duduknya, tidak memulai mengajak bicara kecuali atas izinnya, tidak bicara macam-macam di depannya, tidak menanyakan suatu masalah pada waktu pendidiknya lelah, dan tidak duduk tertalu dekat dengannya sewaktu belajar kecuali karena terpaksa. Pada prinsipnya, peserta didik harus melakukan hal-hal yang membuat pendidik rela, menjauhkan amarahnya dan mentaati perintahnya yang tidak bertentangan dengan agama Allah SWT. Termasuk menghormati ilmu adalah menghormati pendidik dan kawan serta memuliakan kitab. Oleh karena itu, peserta didik hendaknya tidak mengambil kitab kecuali dalam keadaan suci.

⁶ Huda, Muhammad Najihul, Marjuki Duwila, and Rohmadi Rohmadi. "Menantang Disintegrasi Moral di Era Revolusi Industri 4.0: Peran Revolusioner Pondok Pesantren." *Journal of Islamic Education* 9, no. 1 (2023): 1-13.

Demikian pula dalam belajar, hendaknya juga dalam keadaan suci. Sebab ilmu adalah cahaya, wudlupun cahaya, maka akan semakin bersinarlah cahaya ilmu itu dengan wudlu. Peserta didik hendaknya juga memperhatikan catatan, yakni selalu menulis dengan rapi dan jelas, agar tidak terjadi penyesalan di kemudian hari.⁷ Peserta didik juga hendaknya dengan penuh rasa hormat, ia selalu memperhatikan secara seksama terhadap ilmu yang disampaikan padanya, sekalipun telah diulang seribu kali penyampaiannya. Untuk menentukan ilmu apa yang akan dipelajari, hendaknya ia musyawarah dengan pendidiknya, sebab pendidik sudah lebih berpengalaman dalam belajar serta mengetahui ilmu pada seseorang sesuai bakatnya

Hasil Penelitian

Sebelum diuraikan tentang hasil pengelolaan data dan analisis data, maka terlebih dahulu perlu peneliti kemukakan kembali tentang masalah yang ingin dicari jawabannya, dengan analisis data kualitatif yang Penulis uraikan nanti, yaitu sebagai berikut implementasi nilai-nilai kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dalam peningkatan pendidikan karakter santri di asrama Bani Umar.

Paparan data yang diuraikan pada sub-bab ini meliputi sajian tentang data dan temuan yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Data dan sumber data yang diperoleh ibatasi sesuai dengan fokus penelitian. Sedangkan temuan penelitian berisi temuan-temuan yang diperoleh selama peneliti berada di lapangan yaitu:

1. Implementasi nilai-nilai kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dalam kegiatan (mengaji) pendidikan karakter santri di asrama Bani Umar.

Berdasarkan dalam sejarahnya, kitab *Ta'lim Muta'allim* amat penting menjadi bacaan atau wiridan di Pondok Pesantren. Bacaan wajib ketika sang santri mulai belajar, entah sudah berapa ratus /ribu atau entah sudah berapa juta sejak dulu hingga sekarang, para Kiai yang ketika

belajar dahulu membaca kitab ini. Sebab kitab ini diwajibkan hampir di seluruh pesantren di Indonesia. Kitab tersebut merupakan semacam kode etik bagi santri baik ketika masih menuntut lmu, maupun ketika kelak sudah menjadi orang, sebagaimana ia harus bersikap.

⁷ Duwila, Marjuki, and Roisul Habib. "Integrasi Pendidikan Islam Dan Sains Perspektif Amin Abdullah." *Attanwir: Jurnal Keislaman Dan Pendidikan* 12, no. 2 (2021): 124-142.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh Peneliti yaitu pada awalnya, implementasi nilai-nilai kitab *Ta'lim Muta'allim* pada pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Ulum Asrama Bani Umar. Berdasarkan sistem gabungan kelas VII dan VIII, namun mengingat begitu pentingnya kitab tersebut untuk dikaji oleh semua santri, pengasuh Asrama Bani Umar ini yaitu Kiai Moch Iqbal Hasyim memiliki usulan untuk menjadikan pengajian tersebut berdasarkan ingkatan, yakni semuanya wajib mengikuti kajian sesuai jadwal dan tingkatan. (Ob.

F.1.Ustd.26.05.2024) Karena menurutnya, implementasi nilai-nilai kitab *Ta'lim Muta'allim* pada pembelajaran itu lebih pasnya tidak dengan sistem gabungan melainkan berdasar sistem kelas tingkatan. Lebih efektif dan masing-masing kelas dapat kondusif, di asrama Bani Umar santri kelas vii dan viii diwajibkan mengaji samapi khatam dan terus diulangi tanpa mengganti dengan kitab yang lain.

Usulan tersebut akhirnya disampaikan kepada pembina yang pada waktu itu adalah Ustad Atho', untuk diberitahukan kepada kepala bidang madrasah diniyah yaitu Ustdz Sholihin demi mendapatkan persetujuan dari beliau. Akhirnya usulan tersebut diterima, sehingga mulai waktu itu tepatnya tahun 2015, implementasi nilai-nilai kitab *Ta'lim al-Muta'allim* pada pembelajaran di Pondok Pesantren Asrama Bani Umar hingga saat ini diterapkan berdasarkan sistem tingkatan kelas disamping adanya sistem gabungan juga yaitu sebagai berikut:

Implementasi nilai-nilai kitab *Ta'lim Muta'allim* pada pembelajaran dalam pembentukan karakter santri dari nilai keagamaan.

Manusia harus sadar bahwa dia adalah hamba ciptaan Allah. Kehadirannya di muka bumi ini karena sifat Iradahnya, kelak kembali kepada-Nya, dan bertanggung jawab dihadapan-Nya atas segala yang diperbuatnya. Maka dari itu, manusia harus membangun hubungan yang harmonis dengan Allah. Dan hubungan yang harmonis kepada-Nya adalah dengan ibadah yang berkarakter santri, dialah insan yang beribadah kepada Allah. Ibadah bagi manusia adalah penilaiain dari sisi lahiriah. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh Peneliti tentang

contoh keteladanan yang dilakukan sebagian ustadz/pembina, yaitu memberikan contoh yang

baik terhadap semua santri misalnya shalat berjamaah, disiplin, menghormati kepada yang lebih tua, kepada seumuran dan kepada yang lebih muda, menjaga kebersihan secara teratur di lingkungan pesantren santri yang dapat membuat karakter santri baik dimata masyarakat terlebih dimata Allah SWT. (Ob. F.1.S.26.05.2024)

Berdasarkan dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan kajian pendidikan nilai yang terkandung dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* yaitu: Hal ini disebabkan karena luasnya pembahasan dalam kitab tersebut yang secara umum kitab *Ta'lim al Muta'allim* dapat dideskripsikan terdiri dari muqoddimah dan tiga belas pasal. Dari ketiga belas pasal tersebut peneliti jelaskan bahwa setiap pasal tersebut syarat dengan pendidikan nilai, norma, serta etika, dimana ntara satu pasal dengan pasal yang lain saling bertautan dan tidak bias dipisahkan. (W.F.1.Kiai. M. I.H/25.05.2024) Warisan intelektual muslim ini penting dikaji ulang, karena ternyata pemikirannya tersebut relevan diterapkan pada praktik pendidikan sekarang, mengingat pudarnya karakter santri bagi pendidik dan lebihlebi santri. Beberapa literatur kitab-kitab klasikyng membahas tentang konsep-konsep strategi pembelajaran, maka kitab *Ta'lim al-Muta'allim* merupakan kitab yang lebih banyak berpengaruh dari kitab-kitab yang lain dan lebih banyak dijadikan rujukan terutama di lingkungan pesantren. Berdasarkan observasi oleh Peneliti diketahui pada dasarnya ada beberapa implementasi nilai-nilai kitab *Ta'lim Muta'allim* pada pembelajaran kepada santri yang banyak berpengaruh di Pesantren yaitu:

- a. Motivasi penghargaan yang besar terhadap ilmu pengetahuan dan ulama;
- b. Konsep filter terhadap ilmu pengetahuan dan ulama;
- c. Konsep transmisi pengetahuan yang cenderung pada hafalan;

Kiat-kiat teknis pendayagunaan potensi otak, baik dalam terapi alamiyah atau moral-psikologis. (Ob. F.1.S.26.05.2024) Poin-poin tersebut semuanya *disampaikan* oleh Al-Zarnuji dalam konteks moral yang ketat. Maka, dalam banyak hal, ia tidak hanya berbicara tentang etika pendidikan dalam bentuk motivasi, tapi juga dalam bentuk-bentuk teknis. *Ta'lim Muta'allim* tidak hanya memberikan dorongan moral agar santri menghormati ustadz/ustadzah, belajar dengan

sebenarnya, atau menghargai ilmu pengetahuan. Tetapi, *Ta'lim Muta'allim* juga sudah jauh terlibat dalam mengatur bagaimana bentuk aplikatifnya, seperti seberapa jarak ideal

antara santri dan ustadz/pembina, bagaimana bentuk dan warna tulisan, bagaimana cara orang menghafal, bagaimana cara berpakaian seorang ilmuwan dan lainnya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh Peneliti yaitu santri dalam melaksanakan ibadah tidak hanya mencakup sebatas pengertian ibadah, namun juga dengan pelaksanaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari yaitu: shalat Duha', khataman, shalat berjamaah, puasa hari senin dan hari kamis, puasa sunnah dan ibadah lainnya di Pondok Pesantren Asrama Bani Umar. (Ob. F.1.S.26.05.2024) Diketahui bahwa Pondok Pesantren Asrama Bani Umar adalah salah satu Asrama yang selalu menekankan para santrinya untuk dapat disiplin dan mengamalkan isi dari pada kitab *Ta'lim Muta'allim* dengan selalu berkarakter santri dimanapun mereka berada, karena manusia tidak lepas dari pengawasan sang Khaliq yang selalu mengawasinya dalam keadaan apapun dan keadaan bagaimanapun. Berdasarkan wawancara Penulis dengan pengasuh Pondok: Pesantren bahwasanya beliau mengatakan: Isi dari pada kitab *Ta'lim Muta'allim* itu tidak cukup bila hanya diamalkan secara lahir saja, melainkan secara bathin juga, serta mendapatkan ridha dari Allah. (W.F.1.Kiai. M.I.H/25.05.2024)

Implementasi nilai-nilai kitab *Ta'lim Muta'allim* dalam proses peningkatan pendidikan karakter santri di asrama Bani Umar.

Pendidikan di dalam asrama Bani Umar ibarat sebagai penjara suci untuk membentuk karakter yang mulia dan kepribadian yang lurus. pendidikan Pondok Pesantren tentunya mengkaji ilmu yang berkaitan dengan akhlak dan adab untuk berinteraksi dengan lingkungan masyarakat,

tapi tentunya hal tersebut dipelajari tahap demi tahap. Pengajaran dengan media kitab *Ta'limulmuta'alim* bukan hanya pengajaran teoritis yang bersifat kognitif saja, akan tetapi lebih dari itu ditekankan pada amaliyah dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari, karena indikator dari keberhasilan pengajaran adab itu sendiri adalah pengetahuan mengenai adab menuntut ilmu dan penerapan 69 adab dalam menuntut ilmu yang dilakukan oleh santri dalam kehidupan sehari-hari. Ustadzah memandang bahwasanya pendidikan adab dan akhlak dengan media kitab *Ta'lim alMuta'allim* sangatlah penting, mengingat zaman yang semakin berkembang membuat nilai-nilai akhlak mulai memudar di kalangan para santri, santri tidak cerdas tidak mengapa asalkan memiliki akhlak yang baik, karena dengan santri memiliki akhlak yang baik, maka ilmu akan ikut masuk ke dalam diri santri.

Dalam hal menyampaikan pelajaran sangatlah penting dengan menggunakan metode bandongan selain sarana dan prasarana yang mendukung karena metode tersebutlah santri akan mudah memahami nilai-nilai akhlak dan adab yang terkandung di dalam kitab Ta‘lim Muta‘alim dan para santri agar segera mengamalkannya. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh ustadz Fatoni selaku ustadz yang menyampaikan pelajaran menggunakan kitab Ta‘lim Muta‘alim:

Di semua pelajaran termasuk kitab Ta‘lim Muta‘alim tanpa terkecuali saya selalu mempelajari terlebih dahulu materi pelajaran yang akan saya sampaikan kepada para santri, termasuk metode yang saya gunakan, saya memilih metode bandongan dengan disertai interaksi timbal balik dengan para santri, tujuannya agar isi kitab dapat dengan mudah untuk dipahami para santri dan santri tidak mengantuk saat pelajaran, tetapi kadang realitanya masih banyak santri yang sikap di dalam kelas ada yang diam, ada yang tidur, dan ada yang mengobrol dengan santri yang lain dan jarang pula ada yang bertanya”.⁸

Ustadz Fatoni juga menjelaskan cara beliau menyampaikan mengenai pentingnya mengagungkan ilmu dengan cara selalu disampaikan berulang-ulang meskipun sudah pernah disampaikannya, an juga dicontohkan olehnya sendiri dalam hal mengagungkan ilmu tersebut. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh ustadz fatoni:

Mendidik akhlak dan adab para santri tidaklah mudah, jika saya melihat ada santri yang berakhlak tidak mengagungkan ilmu atau guru akan saya beri nasihat secara langsung dengan lisan jika itu santri yang masih kecil seumuran santri yang sekolah di MTs, kemudian untuk santri yang sudah besar seumuran santri sekolah Madrasah Aliyah dan kuliah akan saya beri nasihat melalui satiran dan sindiran di dalam kelas ketika pelajaran, karena saya paham untuk santri yang sudah besar mereka sudah bisa berfikir dewasa”.

Ustadz Fatoni menjelaskan, sering menyampaikan kepada para santri pentingnya dalam keadaan suci atau berwudhu sebelum mengambil kitab dan memulai belajar dengan tujuan agar ilmu yang dipelajari santri mudah untuk dipahami dan bermanfaat dan tidak mengantuk. Karena ilmu itu adalah cahaya, sedangkan wudhu juga cahaya, cahaya bertemu dengan cahaya maka cahaya tersebut akan semakin terang benderang.

Dalam hal memilih ilmu yang hendak dipelajari oleh para santri, Ustad Fatoni tidak pernah menjelaskan kepada para santri untuk konsultasi terlebih dahulu kepada ustadz ataupun kepada abah kyai, Ustad Fatoni menyerahkan sepenuhnya kepada para santri untuk memilih

⁸ Hasil Wawancara dengan santri di Asrama Bani Umar Putra pada tanggal 27 September 2024 (W/SA.10/F1.1)

sendiri bidang yang hendak dipelajarinya, hal ini beliau jelaskan karena saat ini zaman sudah banyak berubah, yang penting saat ini adalah bukan fokus ke ilmu pengetahuannya akan tetapi yang harus difokuskan adalah penanaman akhlak. Kalau zaman dahulu memang banyak santri yang konsultasi terlebih dahulu mengenai fokus ilmu yang hendak dipelajarinya.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat dikatakan bahwa penggunaan metode bandongan dalam pembelajaran dan penanaman akhlak dan adab di pondok pesantren menggunakan kitab Ta'lim Muta'alim sebagai referensi masih relevan dan baik untuk digunakan. Hal ini berdasarkan

anggapan semakin baik ustadz dalam menyampaikan pembelajaran maka semakin baik pula santri dalam menerima pelajaran yang disampaikan. Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar santri sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong santri melakukan proses belajar.

Dari sinilah ustadz memiliki peran untuk mengkoordinasi pembelajaran di dalam kelas dengan metode yang sesuai untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran. Pembelajaran adab dan akhlak adalah suatu proses pembelajaran yang dilakukan secara sadar oleh ustadz kepada santri dengan mentransfer nilai-nilai moral dan pembiasaan-pembiasaan yang baik dengan tujuan agar santri mampu memiliki akhlak yang mulia dan berkepribadian yang kamil sesuai dengan ajaran Islam.⁹

Dalam pembelajaran adab dan akhlak di pondok pesantren, membutuhkan proses yang panjang yang harus dilampaui tahap demi tahap dengan dukungan dan kerjasama dari semua pihak yang terlibat di dalamnya, baik itu pengasuh, dewan ustadz, pengurus, wali santri dan santri itu sendiri.¹⁰

Dengan demikian pondok pesantren diharapkan mampu menghasilkan para santri yang memiliki pendidikan karakter, kepribadian yang akhlakul karimah, berprestasi, memegang

⁹ Aprida Pane. "Belajar dan Pembelajaran" *Fitrah Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 03 No. 2 Desember 2017, 337.

¹⁰ Muchtar, dkk. "Konsep Pendidikan Akhlak dan Dakwah dalam Perspektif Dr. KH. Zakky Mubarak, MA" *Jurnal Studi Al-Qur'an; Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani* Vol.12, No. 2, Tahun.2016,199.

teguh ajaran islam dan menjadi suri tauladan di tengah-tengah masyarakat. Metode bandongan adalah metode pembelajaran yang dilakukan oleh ustadz kepada santrinya. Seorang santri tidak harus mengatakan bahwa ia mengerti atau tidak tapi santri menyimak apa yang dibaca oleh ustadz dan ustadz akan membaca yang mudah dengan penjelasan yang sederhana.¹¹

Penggunaan metode bandongan dalam pembelajaran adab dan akhlak di pondok pesantren dengan menggunakan referensi kitab *Ta'lim al-Muta'ailim* masih sangat relevan untuk digunakan, karena kitab *Ta'lim Muta'alim* adalah kitab yang berbobot isi di dalamnya dan cukup mudah untuk dipahami, sedangkan metode bandongan itu sendiri merupakan metode yang mudah untuk dilakukan penerapannya. Dengan demikian, penggunaan metode bandongan dalam pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'ailim* dapat memberikan motivasi kepada para santri untuk memahami dan mengamalkannya. Kitab *Ta'lim al-Muta'ailim* tidak hanya memberikan dorongan moral agar santri menghormati ustadz/ustadzah, belajar dengan sungguh-sungguh,

atau menghargai ilmu pengetahuan. Tetapi, *Ta'lim al-Muta'ailim* juga sudah jauh terlibat dalam mengatur bagaimana bentuk aplikatifnya, seperti seberapa jarak ideal antara santri dan ustadz, bagaimana bentuk dan warna tulisan

bagaimana cara orang menghafal, bagaimana cara berpakaian seorang ilmuwan dan lainnya. Pembentukan karakter santri kepada Allah baik, terbukti para santri selalu berdo'a ketika hendak belajar, sabar dalam menjalani kehidupan yang serba sederhana dan terbatas, tidak bebas seperti halnya santri yang berada diluar kawasan pesantren, sabar jauh dari orangtua, suka-duka, dituangkan bersama di Pondok Pesantren, sehingga santri benar mewujudkan niatnya dengan mengaplikasi ilmunya terhadap masyarakat

Implementasi nilai-nilai kitab *Ta'lim al-Muta'ailim* pada pembelajaran dalam pembentukan karakter santri dari nilai sosial

Kehadiran seorang Ustadz sangatlah penting, karena Ustadz/ustadzah dapat memberikan penjelasan, Ustadz sebagai tempat sharing, serta dengan kehadirannya akan membuat yang

¹¹ 3M. Nur Hasan. "Model Pembelajaran Berbasis Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Raoudhotut Tholibin Rembang Jawa Tengah" Wahana Akademika, Volume 3 Nomor 2, Oktober 2016, 98.

awalnya tidak mengerti menjadi mengerti (faham). Tanpa kehadirannya, menjadikan suatu kesempatan akan terlewatkan dengan sia-sia. Karena ketika seorang Ustadz/ustadzah (ustadz) berhalangan hadir, seorang santri lebih memilih bermain daripada fokus pada pelajarannya. Keseharian melihat kecenderungan seorang Ustadz/ustadzah ketika bertemu dengan siswanya yang sudah sekian lama tidak bertemu, Pada umumnya sang Ustadz tetap menampilkan sikap dan prilakunya, meski dalam wujud yang berbeda dengan semasa masih dalam asuhannya.

Dukungan dan kasih sayang beliau tunjukkan. Aneka nasihat selalu meluncur dari mulutnya. Dengan kegigihan seorang Ustadz dalam mengajari santrinya

a. *Tawaddhu'*

Tawaddhu^u merupakan sikap rendah hati. Tawaddhu^u ialah sikap merendahkan kepada Allah SWT, dengan senantiasa tunduk dan patuh terhadap ketentuan-ketentuannya. Prestasi dalam bidang apapun sering kali membuat orang lupa diri. Begitu pula prestasi di bidang keilmuan sering kali membuat orang sombong, sebab dirinya merasa ilmu yang ia miliki tidak sepadan dengan dirinya. Pondok Pesantren Darul Ulum Asrama Bani Umar selalu menekankan santrinya untuk bersikap tawaddhu^u, hormat terhadap Ustadz, tidak mendahului ketika berjalan, berhenti ketika Ustadz sedang berlalu lewat bersamaan dengan langkah, dan lain sebagainya. Praktek tawaddhu^u tidak cukup dengannya menundukkan kepala ketika berjalan, tapi juga disertai dengan condongnya hati sebagai bentuk keikhlasan seseorang dalam menjalankan perintah sang Ustadz.

- b. ***Interaksi dan Relasi*** Interaksi merupakan hubungan antara Ustadz/ustadzah dan santri. Interaksi/relasi yang dimaksud adalah adanya keterikatan secara intens dan erat tidak hanya dalam artian secara lahir, akan tetapi juga secara batin. Interaksi sangat diperlukan dalam artian tidak segalainteraksi bisa dapat di ungkapkan kepada Ustadz/ustadzah, disitu ada batasan-batasan tersendiri yang boleh dilakukan. Semisal: Bercerita guna mencari solusi yang tepat, sharing masalah ilmu dan lain sebagainya. Jangan sampai menyamakan kedudukan mereka dengan teman-teman.
- c. Implementasi nilai-nilai kitab *Ta'lim Mulmuta'alim* pada pembelajaran di Pondok Pesantren asrama Bani Umar sangat penting sekali dan dengan adanya implementasi nilai-nilai kitab *Ta'lim Mulmuta'alim* pada pembelajaran tersebut perilaku santri

mulai

terbentuk (berubah), sebab para santri tidak hanya mampu berteori tetapi juga mampu mengaplikasikan-nya dalam kehidupan sehari-hari.

d. ***Hubungan Ustadz/Guru dengan santri***

Membahas tentang hubungan Ustadz/Guru dan santri, maka sangat terkait dengan interaksi edukatif, yaitu suatu proses yang menggambarkan hubungan aktif dua arah antara Ustadz/Guru dan santri dengan sejumlah pengetahuan (Norma) sebagai mediumnya untuk mencapai tujuan pendidikan. Santri merupakan individu yang dipenuhi kebutuhan ilmu pengetahuan, sikap, dan tingkah lakunya, sedangkan pendidik

adalah individu yang memenuhi kebutuhan tersebut mencakup beberapa etika yang harus diperhatikan oleh seorang santri, terkait dengan hubungan sebagai sesama manusia dalam keseharian maupun hubungan dalam situasi formal sebagai seorang pengajar dan individu yang belajar. Tetapi dalam hal ini, bagaimana etika atau sikap Ustadz/Guru terhadap santri hanya dibahas secara implisit, karena pada dasarnya kitab ini ditulis sebagai pedoman dan tuntunan bagi para penuntut ilmu atau para santri. Bagian lain dalam hubungan Ustadz/Guru dengan santri adalah masalah etika santri terhadap Ustadz/Guru dalam rangka menghormati atau mengagungkan Ustadz, memberikan rambu yang aplikatif bahwa yang harus diperhatikan dan dilakssantrian oleh seorang santri.

Posisi Ustadz/Guru yang mengajari ilmu walaupun hanya satu huruf dalam konteks keagamaan disebut sebagai bapak spiritual, sehingga kedudukan Ustadz/Guru sangat terhormat dan tinggi, karena dengan jasanya seorang santri dapat mencapai ketinggian spiritual dan keselamatan akhirat. Hal ini berarti hubungan tersebut adalah hubungan yang sangat dekat tidak hanya terbatas dalam kondisi dan lingkungan pendidikan secara formal, Ustadz/Guru sebagai pentransfer pengetahuan dan santri sebagai penerima, akan tetapi lebih merupakan sebuah hubungan yang memiliki ikatan moral dan emosional tinggi

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan temuan peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Nilai-nilai yang terdapat di dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* adalah a) niat dalam belajar; b) tawakkal ; c) memilih ustadz/guru. Niat yang baik serta sungguh dalam mencari ilmu demi keridlaan Allah SWT mendapatkan pahala yang sempurna. Tawakkal ialah menyerahkan dan menyandarkan diri kepada Allah setelah melakukan usaha atau ikhtiar dan mengharapkan pertolongannya. Memilih Ustadz/Guru harus yang paling alim, yang mempunyai sifat wara' dan lebih tua.
2. Proses/metode implementasi nilai-nilai yang terdapat dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* pada santri di asrama Bani Umar yaitu dengan menerapkan metode bandongan. Metode bandongan adalah metode pembelajaran yang dilakukan oleh ustadz kepada santrinya.

Saran

Berdasarkan paparan data dan temuan penelitian dan dikaitkan dengan kesimpulan di atas, maka dapatlah diberikan saran sebagai berikut:

1. Peningkatan kualitas kitab *Ta'lim Mulmuta'alim* di pasranma bani umar hal ini dapat terwujud dengan mensyaratkan pembelajaran kitab *Ta'lim Mulmuta'alim* tidak hanya berorientasi pada dogma yang sekedar berorientasi pada pengetahuan dan kepandaian dengan ranah kognitif yang dijadikan acuan dan prioritas, akan tetapi bagaimana proses pembelajaran kitab *Ta'lim Mulmuta'alim* ini dapat dikembangkan pada nalar moral dan karakter santri yang beretika sehingga pada akhirnya mampu menciptakan karakter santri yang mempunyai multiple intelegen.
2. Kepedulian terhadap keberlangsungan pendidikan, karena hubungan masyarakat dengan pondok pesantren pada hakikatnya merupakan suatu sarana yang sangat berperan dalam membina dan menumbuhkan kembangkan pertumbuhan pribadi santri di lembaga pendidikan. Di samping itu diharapkan bagi para pendidik untuk tidak sekedar menstransfer pengetahuan, tapi juga transfer nilai, serta uswah hasanah (teladan) bagi santrinya.

REFERENSI

- Abd Wahid, *Strategi Penguatan Pendidikan Karakter*, Jurnal Pendidikan dan penata islam 10, o,2 (2019)
- Abdur Nawabuddin, *Ilmu Amaliah*, (Jakarta: Grafindo, 2003)

- Abu An'im, "Terjemah Ta'limul Muta'alim-Kiat Santri Meraih Ilmu,Mnafaat dan Barokah"(Jawa Barat : Mukjizat,2005) Abu An'im, Terjemah Ta'limul Muta'allim – Kiat Santri Meraih Ilmu Abuddin Nata, Akhlak Tasawuf, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012)
- Al Qur'an NU, <https://quran.nu.or.id/al-ahzab>
- Albi Anggito dan Johan Setiawan, S.Pd., *Metode Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018)
- Aliyah, *Analisis pendidikan karakter dalam kitab Ta'lim mulmuta'alim dan kitab Bidayatul Hidayah Serta Relevansianya Dengan Prgram Pendidikan Karakter di Indonesia* (Universitas Islam Negri Sunan Ampel, 2019).
- An-nisa Apriani, Indah Perdana Sari, *Penguatan Karakter Nasionalisme Generasi Alpha Melalui iving Values Education Program (LVEP)*, 11.2 (2020)
- Aprida Pane. "Belajar dan Pembelajaran" *Fitrah Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 03 No. 2 Desember 2017 Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009)
- Azwar, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2001) Dedi Mulyasana"Konsep Etika Belajar dalam Pemikiran Pendidikan Islam Klasik" *Jurnal* Vol. 26, No. 1, 2019
- E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013)
- Eka Sapti Cahyaningrum, Sudaryanti, Nurtanio Agus Purwanto, *Pengembangan Nilai-nilai Karakter Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan*, 6.2 (2017)
- Etika Belajar Santri Pondok Pesantren Hidayatul Mubarak Bandar Mataram Lampung